

VARIASI LEKSIKAL TIGA ISOLEK DALAM KELUARGA BAHASA MELAYU RIAU

THE LEXICAL VARIATION OF THREE ISOLECTS IN RIAU MALAY LANGUAGE FAMILY

Elvina Syahrir

Balai Bahasa Riau
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan H.R. Soebrantas Km. 12,5 Kampus Binawidya,
Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 28293
Telepon: (0761) 65930 dan (0761) 589452; Faksimile (0761) 589452
Pos-el: sy_elvina@yahoo.co.id

Naskah diterima: 1 januari 2018; direvisi 2 januari 2018; disetujui 5 januari 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v8i2.635>

Abstrak

Topik penelitian ini adalah variasi leksikal dalam keluarga bahasa Melayu Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penghitungan atau penentuan persentase variasi kebahasaan yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau di tiga isolek (Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan) dan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau di tiga isolek itu. Ketiga isolek itu berada pada kabupaten yang bertetangga yaitu Kabupaten Siak, Bengkalis, dan Pelalawan. Penelitian ini menggunakan metode dialektometri dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif melihat persentase variasi kebahasaan, sedangkan pendekatan kualitatif mendeskripsikan variasi leksikannya. Dari penghitungan dialektometri jarak kosakata tiga isolek dalam keluarga bahasa Melayu Riau menunjukkan bahwa (1) antarisolek Tualang dan isolek Pelalawan dianggap tidak ada perbedaan, (2) antarisolek Kesumbo Ampai dan isolek Pelalawan dianggap memiliki perbedaan wicara, dan (3) antarisolek Tualang dan isolek Kesumbo Ampai dianggap memiliki perbedaan wicara. Sementara itu, variasi leksikon dalam keluarga bahasa Melayu Riau dalam tiga isolek tersebut dari 200 glos terdapat 64 glos yang bervariasi.

Kata kunci: variasi leksikal; kosakata; dialektometri; isolek; glos

Abstract

The topic of this research is the lexical variations in Riau Malay language family. This study aims to describe the calculation or determination of the percentage of linguistic variations contained in Riau Malay language family in the three isolects (Tualang, Kesumbo Ampai, and Pelalawan) and lexical variations contained in Riau Malay language family in the three isolects. The three isolects are in the neighboring districts of Siak, Bengkalis and Pelalawan.. This research uses dialectometry method with quantitative and qualitative approach. The quantitative approach observes the percentage of language variations, while the qualitative approach describes the lexicon variations. From the calculation of dialectometry, the vocabulary distance of the three isolects in Riau Malay language family indicates that (1) the interisolects of Tualang and Pelalawan are considered to be no difference; (2) the interisolects of Kesumbo Ampai and Pelalawan are considered to have different speech, and (3) the interisolects of Tualang and Kesumbo Ampai are considered to have different speech. Meanwhile, the variation

of lexicons in Riau Malay language family in the three isolects of 200 glosses are 64 varied glosses.

Keywords: *lexical variations: vocabulary; dialectometry; isolect; gloss*

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia yang secara geografis tersebar luas dan bermukim di seantero Nusantara memiliki keberagaman suku bangsa yang multilingual. Persebaran pemukiman penduduk di tiap wilayah akan menciptakan kelompok atau komunitas dengan bahasa daerah yang berbeda-beda. Jumlah bahasa daerah yang terdaftar untuk Indonesia menurut Summer Institute of Linguistics (SIL) International, Indonesia Branch (2001:1) ada 731. Dari jumlah tersebut, 726 bahasa dikategorikan masih hidup, dua bahasa kedua dikategorikan tanpa penutur bahasa ibu, dan tiga bahasa dikategorikan punah, sedangkan menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sampai saat ini ada 659 bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Eksistensi bahasa daerah itu diperkuat dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011). Dalam undang-undang yang dimaksud, terdapat pasal yang khusus mengatur tentang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa, yaitu pasal 42. Setiap daerah ataupun provinsi tentu saja memiliki bahasa masing-masing dan wajib mengembangkannya dan melindunginya. Salah satu bahasa daerah itu terdapat di Provinsi Riau dari tujuh provinsi yang ada di Pulau Sumatra. Menurut SIL International (2001:55), jumlah bahasa di Sumatra ada 52 bahasa dengan kategori masih

hidup. Lain halnya dengan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sampai tahun 2016 ada 21 bahasa di Sumatra.

Sejak Provinsi Riau berdiri pada tahun 1957, pemekaran wilayah kabupaten/kota yang relatif cepat membuat pembangunan infrastruktur di wilayah ini berlangsung pesat juga. Ditambah lagi, posisinya yang strategis dan berbatasan langsung dengan negara tetangga, Singapura dan Malaysia. Sementara itu, Riau memiliki dua belas kabupaten/kota. Riau merupakan salah satu daerah yang heterogen penduduknya. Hal itu dipacu oleh faktor ekonomi dengan banyak berdirinya perusahaan industri, baik perusahaan asing maupun perusahaan lokal. Banyak orang yang mencari kerja di daerah ini. Masyarakat pendatang itu ada yang berasal dari provinsi tetangga, luar Pulau Sumatra, atau bahkan luar negeri (ekspatriat). Sehubungan dengan keheterogenan anggota suatu masyarakat tutur, tentu saja pemakaian bahasa dan ragam linguistik bahasa mereka menjadi sangat beragam dan memiliki faktor penyebabnya masing-masing.

Oleh sebab itu, keheterogenan masyarakat sebagai faktor sosial menunjukkan secara tidak langsung pengaruh terhadap struktur bahasa. Adanya pengaruh faktor sosial terhadap struktur bahasa yang di dalamnya juga terkait unsur-unsur kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, fonem, semantik, kosakata dan lainnya, secara langsung berdampak pada perbedaan unsur-unsur kebahasaan. Hal senada juga disampaikan oleh Ayatrohaedi (2002:4) bahwa pembedaan tataran

dialek/subdialek meliputi bedaan fonetis, semantis, onomasiologis, semasiologis, dan morfologis.

Penentuan perbedaan isolek sebagai dialek atau subdialek dalam bidang fonologi dimungkinkan terjadinya perubahan-perubahan. Perubahan itu berupa perubahan bunyi yang terjadi di antara dialek/subdialek atau isolek. Hal itu mengakibatkan terjadinya perbedaan pada tataran dialek/subdialek atau isolek. Perbedaan itu ada yang teratur dan ada yang tidak teratur (sporadis). Perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi, sedangkan perubahan bunyi yang muncul secara sporadis disebut variasi (Mahsun, 1995:28).

Lebih lanjut, Mahsun (1995:54) menyebutkan bahwa suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan dalam bidang leksikon, jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksikon selalu berupa variasi.

Sebagai contoh, untuk bahasa Minahasa (Timur Laut) terdapat tiga kata yang digunakan untuk merealisasikan makna 'lekas', yaitu *r/w/k/rior*, dan *hagoq* dan dua kata untuk merealisasikan makna 'garuk', yaitu: *korkor/ko?kor* dan *kukuduq* (Danie dalam Mahsun, 1995:54).

Mahsun (1995:118) menyatakan bahwa penelitian dialektologi dalam penentuan jarak kosakata digunakan metode yang relevan, yaitu metode dialektometri. Metode ini diperkenalkan oleh Seguy (dalam Mahsun, 1995:118). Menurut Revier (dalam Mahsun 1995:118), dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan

persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut. Penghitungan jarak kosakata dalam dialektologi digunakan rumus sebagai berikut.

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

Keterangan:

- S : jumlah beda dengan daerah pengamatan lain
n : jumlah peta yang diperbandingkan
d : jarak (*distance*) kosakata dalam persentase
100: jumlah persen

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak kosakata unsur-unsur kebahasaan di antara tiga daerah pengamatan itu, selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan tersebut dengan kriteria perbedaan bidang leksikon menurut Guiter (dalam Ayatrohaedi, 2002:11); Mahsun (2005:154) sebagai berikut.

- 81% ke atas: dianggap perbedaan bahasa
51—80% : dianggap perbedaan dialek
31—50% : dianggap perbedaan subdialek
21—30% : dianggap perbedaan wicara
di bawah 20%: dianggap tidak ada perbedaan

Dalam penerapan metode dialektometri untuk menghitung jarak kosakata dalam penelitian ini mengabaikan perbedaan leksikon, artinya, setiap perbedaan leksikon dihitung sebagai sebuah perbedaan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, antara lain

dilakukan oleh Riswara, dkk. (2013) dengan judul “Variasi Dialektal Isolek-Isolek Talang Mamak” mendeskripsikan variasi dialektal, baik variasi fonologi maupun variasi leksikon isolek-isolek (suku adat terpencil) Talang Mamak yaitu Talang Jerinjing, Talang Sungai Parit, Talang Gedabu, Talang Selantai, dan Talang Perigi); Abidin dkk. (2015) dengan judul “Variasi Leksikal Isolek-Isolek Suku Asli di Provinsi Riau” membahas tentang status kebahasaan dan mendeskripsikan peta variasi leksikal isolek-isolek suku asli di Provinsi Riau; Riswara, dkk. (2015) dengan judul “Variasi Fonologis Silabe Awal Empat Isolek dalam Keluarga Bahasa Melayu di Riau” mendeskripsikan variasi vokal dan konsonan silabe awal empat isolek (Kubu, Bandarpicak, Koto Kombu, dan Tembilahan Hulu) dalam keluarga bahasa Melayu di Riau; Herawati (2013) dengan judul “Inovasi Fonologis dan Variasi Leksikal dalam Bahasa Bugis Dialek Sinjai” membahas tentang inovasi dalam bahasa Bugis Dialek Sinjai; dan Mukminatun (2010) dengan judul “Variasi Leksikal dalam Sinkretisme Budaya Jumat Kliwon di Lingkungan Kerabat HB VII di Daerah Istimewa Yogyakarta” mendeskripsikan bentuk variasi leksikal yang digunakan kerabat HB VII dan Kanca Pethak pada budaya Jumat kliwonan, hubungan variasi leksikal dan budaya kerajaan, dan usaha pengonservasiannya.

Namun, dari penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang variasi leksikal di tiga isolek (Tualang, Pelalawan, dan Kesumbo Ampai) dalam keluarga bahasa Melayu Riau. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dalam usaha memberikan informasi berkaitan dengan bahasa daerah di Riau.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam artikel ini adalah (1) bagaimana persentase variasi kebahasaan yang terdapat di tiga isolek (Tualang, Pelalawan, dan Kesumbo Ampai) dalam keluarga bahasa Melayu Riau dan (2) apa saja variasi leksikal yang terdapat di tiga isolek tersebut dalam keluarga bahasa Melayu Riau.

Selaras dengan rumusan penelitian, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan deskripsi mengenai (1) penghitungan atau penentuan persentase variasi kebahasaan yang terdapat di tiga isolek (Tualang, Pelalawan, dan Kesumbo Ampai) dalam bahasa Melayu Riau dan (2) variasi leksikal yang terdapat di tiga isolek dalam bahasa Melayu Riau.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk penghitungan dialektometri dalam menentukan status kebahasaan isolek-isolek. Tiga isolek yang diteliti, isolek Tualang, Pelalawan, dan Kesumbo Ampai, dipermutasikan secara penuh. Tiga isolek tersebut secara geografis berjiran yang disinyalir memiliki jarak kosakata. Sumber data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa ujaran bahasa yang dituturkan oleh tiga isolek dalam keluarga bahasa Melayu Riau, yaitu isolek Tualang (Kabupaten Siak), Kesumbo Ampai (Kabupaten Bengkalis), dan Pelalawan (Kabupaten Pelalawan). Data sekunder diambil dari berbagai sumber, baik buku-buku maupun sumber cetak lainnya. Adapun tahapannya adalah dengan membuat tabulasi guna menggambarkan perbedaan leksikal dari glos kosakata dasar Swadesh,

sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk variasi leksikal yang terdapat pada ketiga isolek tersebut dari 200 glos yang dijadikan bahan penelitian.

Dalam penelitian ini, metode penyediaan data menggunakan metode simak dan metode cakap. Mahsun (2005:90) menyebut metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Dalam arti, menyadap penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Teknik ini diikuti dengan teknik catat dari berian bunyi dengan tulisan (transkripsi) fonetis dan teknik rekam. Jadi, penyadapan penggunaan bahasa Melayu Riau dari tiga isolek itu dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode kedua yaitu metode cakap. Mahsun (2005:93) menyebutkan penamaan metode cakap karena cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Metode ini dilakukan dengan teknik pancing yakni peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan memunculkan bentuk atau makna-makna yang tersusun (berupa daftar tanya) atau secara spontanitas.

Analisis data penelitian variasi leksikal dalam keluarga bahasa Melayu Riau di tiga isolek dilakukan secara induktif, yaitu mengumpulkan fakta-fakta kebahasaan dari tiga isolek yang dibandingkan dalam penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan penghitungan dengan metode dialektometri dalam penentuan isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Jarak Unsur Kebahasaan di Tiga Isolek dalam Keluarga Bahasa Melayu Riau

Situasi kebahasaan (di) Riau dapat diketahui melalui penghitungan (persentase) jarak unsur-unsur kebahasaan di tiga isolek (isolek Tualang, Pelalawan, dan Kesumbo Ampai) dalam keluarga bahasa Melayu Riau. Agar lebih jelasnya, jarak unsur kebahasaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Penghitungan Dialektometri di Tiga Isolek dalam Keluarga Bahasa Melayu Riau

No.	Pasangan DP	Jarak Kosakata	Keterangan
1	1—2	14,5 %	dianggap tidak ada perbedaan
2	1—3	29,5 %	dianggap perbedaan wicara
3	2—3	27 %	dianggap perbedaan wicara

Dari penghitungan dialektometri pada tabel di atas diketahui bahwa (1) antarisolek Tualang dan isolek Pelalawan dianggap tidak ada perbedaan, (2) antarisolek Kesumbo Ampai dan Pelalawan dianggap memiliki perbedaan wicara, dan (3) antarisolek Tualang dan Kesumbo Ampai dianggap hanya memiliki perbedaan wicara.

3.2 Variasi Leksikon di Tiga Isolek dalam Keluarga Bahasa Melayu Riau

Suatu variasi disebut sebagai variasi leksikon jika leksem-leksem yang digunakan dalam merealisasikan

suatu makna yang sama berasal dari etimon berbeda di tiga isolek dalam keluarga bahasa Melayu Riau. Dari dua ratus glos kosakata dasar swadesh yang diteliti, terdapat enam puluh empat glos yang bervariasi. Variasi leksikon tersebut dideskripsikan satu persatu sebagai berikut.

1. alir (me)

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *alir* (me) antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *meleley* dikenal di isolek Pelalawan, (2) *meG (ali)* di isolek Tualang dan Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan alir (me) menjadi dua bentuk, yaitu (1) *meleley* dan (2) *meG (ali)*.

2. anjing

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *anjing* antarisolek Tualang, Pelalawan dan Kesumbo Ampai bervariasi, yaitu kata (1) *anj (l, i) G* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *kuyu?* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan anjing menjadi dua bentuk, yaitu (1) *anj (l, i) G* dan (2) *kuyu?*.

3. apung (me).

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *apung* (me) antarisolek Tualang, Pelalawan dan Kesumbo Ampai bervariasi, yaitu kata (1) *timb (u, U) l* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *apOG* di Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan apung (me) menjadi dua bentuk, yaitu (1) *timb (u, U) l* dan (2) *apOG*.

4. ayah

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *ayah* antarisolek Tualang, Pelalawan dan Kesumbo Ampai bervariasi, yaitu kata (1) *ayah* dikenal di isolek Tualang, (2) *bah* di isolek Pelalawan dan Tualang, dan (3) *bapa?* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan ayah menjadi tiga bentuk, yaitu (1) *ayah*, (2) *bah*, dan (3) *bapa?*.

5. bagaimana

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *bagaimana* antarisolek Tualang, Pelalawan dan Kesumbo Ampai bervariasi, yaitu kata (1) *macammano* dikenal di isolek Pelalawan dan Kesumbo Ampai, dan (2) *bagaimanO* di isolek Tualang. Dengan demikian, kata yang menyatakan bagaimana menjadi dua bentuk, yaitu (1) *macammano*, dan (2) *bagaimanO*.

6. baik

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *baik* antarisolek Tualang, isolek Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *bal?* dikenal di isolek Pelalawan, (2) *(e,E) IO?* di isolek Tualang dan Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan baik menjadi dua bentuk, yaitu (1) *bal?* dan (2) *(e,E) IO?*.

7. baring

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *baring* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *b|gul (i, l) G* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *bariG* di isolek Kesumbo Ampai, dan (3) *meyiG* di isolek Tualang. Dengan demikian, kata yang menyatakan baring menjadi

tiga bentuk, yaitu (1) *b|gul (i, l) G*, (2) *bariG*, dan (3) *meyiG*.

8. benar

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *benar* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *bon (O, a)* dikenal di isolek Pelalawan dan Kesumbo Ampai, (2) *bOtul* di isolek Tualang. Dengan demikian, kata yang menyatakan benar menjadi dua bentuk, yaitu (1) *bon(O, a)* dan (2) *bOtul*.

9. berat

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *berat* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *bo (o, a) t* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *bOwE?* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan berat menjadi dua bentuk, yaitu (1) *bo (o, a) t* dan (2) *bOwE?*.

10. beri

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *beri* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *bagi* dikenal di isolek Pelalawan, (2) *b (O, o) i* di isolek Kesumbo Ampai dan Tualang. Dengan demikian, kata yang menyatakan beri menjadi dua bentuk, yaitu (1) *bagi* dan (2) *b (O, o) i*.

11. besar

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *besar* antarisolek Tualang dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *bos (O, a, e)* dikenal di isolek Pelalawan, Kesumbo Ampai, dan Tualang, (2) *gOdaG* di isolek Tualang. Dengan demikian, kata yang menyatakan besar menjadi dua bentuk, yaitu (1) *bos (O, a, e)* dan (2) *gOdaG*.

12. buru (ber)

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *buru (ber)* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *b (a, l) buwu* dikenal di isolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan, (2) *jOwE? usa* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan buru (ber) menjadi dua bentuk, yaitu (1) *b (a, l) buwu* dan (2) *jOwE? usa*.

13. cium

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *cium* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *ci (ɛ) um* dikenal di isolek Tualang dan Pelalawan, (2) *m|idu* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan cium menjadi dua bentuk, yaitu (1) *ci (ɛ) um* dan (2) *m|idu*.

14. cuci

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *cuci* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *bas (u, U) (h, θ)* dikenal di isolek Tualang dan Pelalawan, (2) *sosah* di isolek Kesumbo Ampai, (3) *cuci* di isolek Tualang. Dengan demikian, kata yang menyatakan cuci menjadi tiga bentuk, yaitu (1) *bas (u, U) (h, θ)*, (2) *sosah*, dan (3) *cuci*.

15. dan

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *dan* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *dan* dikenal di isolek Pelalawan, (2) *deGan* di isolek Tualang, dan (3) *samo* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan

demikian, kata yang menyatakan dan menjadi tiga bentuk, yaitu (1) *dan*, (2) *deGan*, dan (3) *samo*.

16. datang

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *datang* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *dataG* dikenal di isolek Tualang dan Pelalawan, (2) *tibo* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan datang menjadi dua bentuk, yaitu (1) *dataG* dan (2) *tibo*.

17. dengan

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *dengan* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *d|Gan* dikenal di isolek Tualang dan Pelalawan, (2) *samo* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan dengan menjadi dua bentuk, yaitu (1) [*d|Gan* dan (2) *samo*.

18. di sini

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *di sini* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *di sini* dikenal di isolek Pelalawan, (2) *di sik* (*O, o, E*)(*θ, h*) di isolek Tualang dan Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan di sini menjadi dua bentuk, yaitu (1) *di sini* dan (2) *di sik* (*O, o, E*)(*θ, h*).

19. di situ

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *di situ* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *di sano* dikenal di isolek Pelalawan, (2) *di situ* di isolek Tualang, Pelalawan, dan Kesumbo Ampai. Dengan demikian,

kata yang menyatakan di situ menjadi dua bentuk, yaitu (1) *di sano* dan (2) *di situ*.

20. berdiri

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *berdiri* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *b|dii* dikenal di isolek Pelalawan, (2) *t* (*O, o*) *ga?* di isolek Tualang dan Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan berdiri menjadi dua bentuk, yaitu (1) *b|dii* dan (2) *t* (*O, o*) *ga?*.

21. dorong

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *dorong* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *d* (*o, O*) *oG* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *tumpu* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan dorong menjadi dua bentuk, yaitu (1) *d* (*o, O*) *oG* dan (2) *tumpu*.

22. engkau

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *engkau* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *|Gkaw* dikenal di isolek Pelalawan, (2) *dikO* di isolek Tualang, (3) *miGka?* di isolek Tualang, dan (4) *omput* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan engkau menjadi empat bentuk, yaitu (1) *|Gkaw*, (2) *dikO*, (3) *miGka?*, dan (4) *omput*.

23. gemuk

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *gemuk* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan

Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *g (O, o) (m, p) u?* dikenal di isolek Pelalawan, Kesumbo Ampai, dan Tualang, dan (2) *loma?* di isolek Pelalawan dan Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan gemuk menjadi dua bentuk, yaitu (1) *g (O, o) (m, p) u?*, dan (2) *loma?*.

24. gigit

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *gigit* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *gig (l, i) t* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *kokah* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan gigit menjadi dua bentuk, yaitu (1) *gig (l, i) t* dan (2) *kokah*.

25. hantam

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *hantam* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *(θ, O, o) ntam* dikenal di isolek Pelalawan, Kesumbo Ampai, dan Tualang, (2) *tumu?* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan gigit menjadi dua bentuk, yaitu (1) *(θ, O, o) ntam* dan (2) *tumu?*.

26. hitung

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *hitung* antarisolek Tualang dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *kio* dikenal di isolek Pelalawan, (2) *(E, e) t (u, o) G* di isolek Tualang dan Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan hitung menjadi dua bentuk, yaitu (1) *kio* dan (2) *(E, e) t (u, o) G*.

27. ia

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *ia* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *(d, θ) i (t) o* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, dan (2) *i~no* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan ia menjadi dua bentuk, yaitu (1) *(d, θ) i (t) o* dan (2) *i~no*.

28. ibu

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *ibu* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *(e, θ) ma?* dikenal di isolek Pelalawan dan Kesumbo Ampai, (2) *ibu* di isolek Tualang. Dengan demikian, kata yang menyatakan ibu menjadi dua bentuk, yaitu (1) *(e, θ) ma?* dan (2) *ibu*.

29. ikat

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *ikat* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *kob (a, E) (t, ?)* dikenal di isolek Pelalawan dan Kesumbo Ampai, (2) *ik (a, E)(t, ?)* di isolek Tualang dan Kesumbo Ampai, (3) *tambE?* dikenal di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan ikat menjadi tiga bentuk, yaitu (1) *kob (a, E) (t, ?)*, (2) *ik (a, E)(t, ?)*, dan (3) *tambE?*.

30. jatuh

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *jatuh* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *jatu (θ, h)* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *t|compa?* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan jatuh menjadi dua bentuk, yaitu (1) *jatu (θ, h)* dan (2) *t|compa?*.

31. kabut

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *kabut* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *kab (U, u) t* dikenal di isolek Pelalawan, Kesumbo Ampai, dan Tualang, (2) *baaso?* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan kabut menjadi dua bentuk, yaitu (1) *kab (U, u) t* dan (2) *baaso?*.

32. kaki

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *kaki* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *kaki* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *tapa?* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan kaki menjadi dua bentuk, yaitu (1) *kaki* dan (2) *tapa?*.

33. kami

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *kami* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *kami* dikenal di isolek Pelalawan, Kesumbo Ampai, dan Tualang, (2) *kito* di isolek Pelalawan dan Kesumbo Ampai, dan (3) *awa?* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan kamu menjadi tiga bentuk, yaitu (1) *kami*, (2) *kito*, dan (3) *awa?*.

34. kamu

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *kamu* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *dik (O, a)(θ, w)* dikenal di isolek Pelalawan, (2) *miGka?* di isolek Tualang, dan (3) *omput* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian,

kata yang menyatakan kamu menjadi tiga bentuk, yaitu (1) *dik (O, a)(θ, w)*, (2) *miGka?*, dan (3) *omput*.

35. karena

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *karena* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *toga* dikenal di isolek Pelalawan, (2) *k (o, O) n (o, O)* di isolek Tualang dan Kesumbo Ampai, (3) *garagara* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan karena menjadi tiga bentuk, yaitu (1) *toga*, (2) *k (o, O) n (o, O)*, dan (3) *garagara*.

36. kata (ber)

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *kata (ber)* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *b (|, a) kat (o, O)* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *b|buwat* di isolek Kesumbo Ampai, (3) *b|IEsEG* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan kata (ber) menjadi tiga bentuk, yaitu (1) *b (|, a) kat (o, O)*, (2) *b|buwat*, dan (3) *b|IEsEG*.

37. kelahi (ber)

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *kelahi (ber)* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *k (|, a) lai* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *b|coka?* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan kelahi (ber) menjadi dua bentuk, yaitu (1) *k (|, a) lai* dan (2) *b|coka?*.

38. kotor

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *kotor* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1)

kot (o, u) dikenal di isolek Pelalawan dan Kesumbo Ampai, (2) *lOda* di isolek Tualang. Dengan demikian, kata yang menyatakan kotor menjadi dua bentuk, yaitu (1) *kot (o, u)* dan (2) *lOda*.

39. kulit

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *kulit* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *kul (l, i) t* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *jaGE?* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan kulit menjadi dua bentuk, yaitu (1) *kul (l, i) t* dan (2) *jaGE?*.

40. lain

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *lain* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *be (z, d) (o, a)* dikenal di isolek Pelalawan dan Kesumbo Ampai, (2) *laen* di isolek Tualang. Dengan demikian, kata yang menyatakan lain menjadi dua bentuk, yaitu (1) *be (z, d) (o, a)* dan (2) *laen*.

41. lebar

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *lebar* antarisolek Tualang dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *I (l, E) b (O, e, a)* dikenal di isolek Pelalawan dan Kesumbo Ampai, (2) *gOdaG* di isolek Tualang. Dengan demikian, kata yang menyatakan lebar menjadi dua bentuk, yaitu (1) *I (l, E) b (O, e, a)* dan (2) *gOdaG*.

42. leher

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *leher* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *le (θ, h) ey* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *liyu* di isolek Kesumbo

Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan leher menjadi dua bentuk, yaitu (1) *le (θ, h) ey* dan (2) *liyu*.

43. lihat

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *lihat* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *m|neG (o, O)?* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *colo* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan lihat menjadi dua bentuk, yaitu (1) *m|neG (o, O)?* dan (2) *colo*.

44. mudah

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *mudah* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *luda (θ, h)* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *ai liyu* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan mudah menjadi dua bentuk, yaitu (1) *luda (θ, h)* dan (2) *ai liyu*.

45. main

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *main* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *maIn* dikenal di isolek Pelalawan, (2) *menakal* di isolek Tualang, dan (3) *golui?* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan main menjadi tiga bentuk, yaitu (1) *maIn*, (2) *menakal*, dan (3) *golui?*.

46. mereka

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *mereka* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *(o, uw)(a, O) G tu* dikenal di isolek

Pelalawan dan Kesumbo Ampai, (2) *dikO* di isolek Tualang. Dengan demikian, kata yang menyatakan mereka menjadi dua bentuk, yaitu (1) *(o, uw)(a, O) G tu* dan (2) *dikO*.

47. nyanyi

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *nyanyi* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *-na~ni* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *logu* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan *nyanyi* menjadi dua bentuk, yaitu (1) *-na~ni* dan (2) *logu*.

48. panas

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *panas* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *pan (a, e)(s, h)* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *aGE?* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan *panas* menjadi dua bentuk, yaitu (1) *pan (a, e)(s, h)* dan (2) *aGE?*.

49. pegang

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *pegang* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *p (o, O) gaG* dikenal di isolek Pelalawan, Kesumbo Ampai, dan Tualang, (2) *kako?* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan *pegang* menjadi dua bentuk, yaitu (1) *p (o, O) gaG* dan (2) *kako?*.

50. peras

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *peras* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *po*

(+)(O, a) h dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *amEh* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan *peras* menjadi dua bentuk, yaitu (1) *po (+)(O, a) h* dan (2) *amEh*.

51. pohon

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *pohon* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *poon* dikenal di isolek Pelalawan, (2) *bataG kayu* di isolek Tualang, dan (3) *poko?* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan *pohon* menjadi tiga bentuk, yaitu (1) *poon*, (2) *bataG kayu*, dan *poko?*.

52. pusar

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *pusar* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *pus (O, e) (θ, ?)* dikenal di isolek Pelalawan dan Kesumbo Ampai, (2) *indu? Gawu* di isolek Tualang. Dengan demikian, kata yang menyatakan *pusar* menjadi dua bentuk, yaitu (1) *pus (O, e) (θ, ?)* dan (2) *indu? Gawu*.

53. satu

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *satu* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *satu* dikenal di isolek Pelalawan dan Kesumbo Ampai, (2) *ciye?* di isolek Tualang. Dengan demikian, kata yang menyatakan *satu* menjadi dua bentuk, yaitu (1) *satu* dan (2) *ciye?*.

54. saya

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *saya* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan

Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *sayo* dikenal di isolek Pelalawan, (2) *aku* di isolek Tualang, dan (3) *amb (o, O)* di isolek Pelalawan dan Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan saya menjadi tiga bentuk, yaitu (1) *sayo*, (2) *aku*, dan *amb (o, O)*.

55. sayap

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *sayap* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *k (o, O) pa?* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *sayo?* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan sayap menjadi dua bentuk, yaitu (1) *k (o, O) pa?* dan (2) *sayo?*.

56. sedikit

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *sedikit* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *sik (l, i) (t, ?)* dikenal di isolek Pelalawan dan Kesumbo Ampai, (2) *sekete?* di isolek Tualang. Dengan demikian, kata yang menyatakan sedikit menjadi dua bentuk, yaitu (1) *sik (l, i) (t, ?)* dan (2) *sekete?*.

57. semua

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon semua antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *s (e, l) mu(w, θ) (O, o)* dikenal di isolek Pelalawan dan Kesumbo Ampai, (2) *kasadO* di isolek Tualang. Dengan demikian, kata yang menyatakan semua menjadi dua bentuk, yaitu (1) *s (e, l) mu (w, θ)(O, o)* dan (2) *kasadO*.

58. tarik

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *tarik* antarisolek

Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *tal?* dikenal di isolek Pelalawan, (2) *(l, e) l (O, o)* di isolek Tualang dan Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan tarik menjadi dua bentuk, yaitu (1) *tal?* dan (2) *(l, e) l(O, o)*.

59. tertawa

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *tertawa* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *t|tao* dikenal di isolek Pelalawan, (2) *g (O, o) la?* di isolek Tualang dan Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan tertawa menjadi dua bentuk, yaitu (1) *t|tao* dan (2) *g (O, o) la?*.

60. tetek

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *tetek* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *susu* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *ciu?* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan tetek menjadi dua bentuk, yaitu (1) *susu* dan (2) *ciu?*.

61. tikam (me)

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *tikam (me)* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *tikam* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *tujah* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan tikam menjadi dua bentuk, yaitu (1) *tikam* dan (2) *tujah*.

62. tiup

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *tiup* antarisolek

Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *ti (y, θ) up* dikenal di isolek Pelalawan dan Tualang, (2) *ombuih* di isolek Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan tiup menjadi dua bentuk, yaitu (1) *ti (y, θ) up* dan (2) *ombuih*.

63. tumpul

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *tumpul* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *tump (U, u) l* dikenal di isolek Pelalawan dan Kesumbo Ampai, (2) *majal* di isolek Tualang. Dengan demikian, kata yang menyatakan tumpul menjadi dua bentuk, yaitu (1) *tump (U, u) l* dan (2) *majal*.

64. usus

Kata yang dikenal untuk menyatakan etimon *usus* antarisolek Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan bervariasi, yaitu kata (1) *pout* dikenal di isolek Pelalawan, (2) *usus* di isolek Tualang dan Kesumbo Ampai. Dengan demikian, kata yang menyatakan usus menjadi dua bentuk, yaitu (1) *pout* dan (2) *usus*.

3.3 Profil Daerah Penelitian

3.3.1 Kabupaten Siak (Isolek Tualang)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Siak Nomor 13 Tahun 2001 tanggal 14 Agustus 2001 oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Siak, Kabupaten Siak dimekarkan menjadi tiga belas kecamatan, yaitu Kecamatan Siak, Tualang, Kerinci Kanan, Dayun, Sungai Apit, Minas, Kandis, Mandau, Mempura, Sabak Auh, Bunga Raya, Gasib, dan Lubuk Dalam. Salah satu daerah pemekaran dari Kecamatan Siak itu

adalah Kecamatan Tualang. Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya peraturan tersebut. Adapun tujuan dari pemekaran ini adalah untuk mempermudah masyarakat dan juga pemerintah daerah dalam menjalankan jaringan administrasi dan untuk mempermudah jangkauan pembangunan dan pemerintah kecamatan.

Letaknya lebih kurang 1 jam menuju ibukota Provinsi Riau, (Pekanbaru) dan sekitar 1,5 jam menuju ibukota Kabupaten Siak (Siak Sriindrapura). Wilayah lain yang berbatasan sebagai berikut (Pemda Kec. Tualang, 2013).

- sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mandau, Minas
- sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kerinci Kanan, Pekanbaru
- sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Minas
- sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sei Mandau, Kecamatan Koto Gasib

3.3.2 Kabupaten Pelalawan (Isolek Pelalawan)

Kabupaten Pelalawan merupakan pemekaran dari Kabupaten Kampar yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 53 Tahun 1999. Kabupaten Pelalawan memiliki luas 13.924.94 km². Daerah ini memiliki batas wilayah sebagai berikut.

- sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kepulauan Meranti.
- sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi dan Pasir Penyau, Inhu.
- sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Kampar, dan Kota Pekanbaru.

- sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karimun dan Kabupaten Indragiri Hilir. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pelalawan)

3.3.3 Kabupaten Bengkalis (Isolek Kesumbo Ampai)

Kabupaten Bengkalis dengan ibukota Bengkalis merupakan salah satu dari sebelas kabupaten/kota di Provinsi Riau. Wilayahnya mencakup daratan bagian pesisir timur Pulau Sumatra.

Kabupaten Bengkalis memiliki tiga belas kecamatan, yaitu Bengkalis, Bantan, Bukit Batu, Siak Kecil, Merbau, Tebing Tinggi, Tebing Tinggi Barat, Rangsang, Rangsang Barat, Mandau, Pinggir, Rupa, dan Rupa Utara.

Mandau sebagai salah satu kecamatan tersebut memiliki desa yang bernama Kesumbo Ampai. Desa ini memiliki batas wilayah sebagai berikut.

- sebelah utara berbatasan dengan Desa Bathin Sobanga.
- sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sebangar.
- sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hilir.
- sebelah timur berbatasan dengan Desa Bumbang.

Jarak dari ibukota kabupaten ke Desa Kesumbo Ampai sekitar 158 km.

4. Simpulan

Dari penghitungan dialektometri, jarak kosakata tiga isolek dalam keluarga bahasa Melayu Riau menunjukkan bahwa (1) antarisolek Tualang dan isolek Pelalawan dianggap tidak ada perbedaan, (2) antarisolek Kesumbo Ampai dan isolek Pelalawan dianggap memiliki perbedaan wicara, dan (3) antarisolek Tualang dan isolek

Kesumbo Ampai dianggap hanya memiliki perbedaan wicara.

Sementara itu, variasi leksikon di tiga isolek dalam keluarga bahasa Melayu Riau tersebut menunjukkan bahwa dari dua ratus glos terdapat enam puluh empat glos yang bervariasi.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. dkk. (2015). "Variasi Leksikal Isolek-Isolek Suku Asli di Provinsi Riau". *Laporan Penelitian*. Pekanbaru.
- Ayatrohaedi. (2002). *Pedoman Praktis: Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Bahasa, B. P. dan P. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Herawati. (2013). "Inovasi Fonologis dan Variasi Leksikal dalam Bahasa Bugis Dialek Sinjai". *Parole*, 3(2), 29—42.
<http://doi.org/https://doi.org/10.14710/parole.v3i2%200kt.5505>
https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pelalawan. (n.d.). Kabupaten Pelalawan.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mukminatun, S. (2010). Variasi Leksikal dalam Sinkretisme Budaya Kliwonan di Lingkungan Kerabat HB VII di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(1), 75—

88.

- Pemda Kecamatan Tualang. (2013). *Profil Kecamatan Tualang, Kab. Siak*.
- Riswara, Y. dkk. (2013). "Variasi Dialektal Isolek-Isolek Talang Mamak". *Laporan Penelitian*. Pekanbaru.
- Riswara, Y. dkk. (2015). "Variasi Fonologis Silabe Awal Empat Isolek dalam Keluarga Bahasa Melayu di Riau". *Laporan Penelitian*. Pekanbaru.
- SIL International, I. B. (2001). *Languages of Indonesia* (Second Edi). Jakarta: SIL.